

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas diberbagai daerah terutama di perkotaan. Tidak dipungkiri tindakan kriminalitas yang terjadi di beberapa daerah dilakukan anak remaja, yang awalnya hanya kenakalan remaja yang biasa saja. Namun dengan perkembangan jaman saat ini, kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa bahkan sampai membunuh. Mencermati fenomena tersebut, oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja ini, perludanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tentram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, polaasuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. (Yasmil Anwar Adang, 2010).

Kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar aturan yang berlaku dan melewati batasan-batasan atau norma yang sudah ada. Menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2004) kenakalan remaja adalah suatu perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, atau suatu perbuatan yang anti-sosial yang di dalamnya terkadang

unsur-unsur anti-normatif. Disisi lain, Jensen (dalam Sarwono, 2012) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau perilaku yang melanggar hukum.

Ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kenakalan tersebut adalah perilaku merokok. Dari data yang didapatkan oleh *World Health Organization* (2009) tentang jumlah perokok perhari di Indonesia ada sekitar 63,2% dari seluruh jumlah laki-laki perokok yang berusia di atas 15 tahun. Selain itu survey yang dilakukan *Global Youth Tobacco* (2009) terhadap 3.319 pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia juga menemukan bahwa sebanyak 30,4% pelajar pernah merokok, yaitu sebanyak 57,8% pelajar laki-laki dan 6,4% pelajar perempuan.

Selain perilaku merokok juga terjadi kasus tawuran antar pelajar. Pada tahun 2010 setidaknya ada 128 kasus tawuran. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011 yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari hingga Juni 2012, telah terjadi 139 kasus tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Kusmiyati, 2013). Beberapa remaja juga terlibat kasus seks di luar nikah. Kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut Kusmiyati (2013) mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 14,6% pada laki-laki dan 4,5% pada perempuan. Selain itu berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar ditemukan bahwa 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% remaja pernah ciuman dan 62% remaja SMP sudah tidak perawan lagi.

Kenakalan remaja di Indonesia menurut (KPAI, 2017) dari persentase kasus kenakalan remaja paling banyak terjadi pada tahun 2014 sebesar 27% dengan khususnya yaitu Anak Berhadapan Hukum (ABH). Persentase kenakalan remaja menurun pada tahun 2015 sebesar 17%, dan di tahun 2016 sebesar 11%. Selain itu terdapat pula presentase kasus pada beberapa tempat se-Indonesia dalam data kasus perlindungan anak dan diperoleh untuk kenakalan remaja tertinggi sebesar 7,77% di Jakarta selatan, dan perolehan terendah ada di daerah Perbatasan sebesar 0,24%. Untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah sendiri tercatat data kasus kenakalan remaja sebesar 1.37%, dimana kenakalan remaja terbesar yang terjadi adalah pada kasus Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online sebanyak 21%, yang kedua adalah kasus Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi/ Pedofilia, dsb) sebanyak 20%, dan yang ketiga adalah kasus Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiyaan, Pengoroyokan, Perkelahian, dsb) sebanyak 15%.

Faktor identitas merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang, apakah pengaruh pada hal yang positif atau negative. Identitas diri merupakan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Setelah memasuki masa remaja, individu mulai menilai dirinya sejalan dengan pertumbuhan fisik dan kemasakan kognisi yang pesat. Pembentukan identitas diri pada remaja merupakan hal yang sangat penting, apabila proses pembentukan identitas diri remaja terhambat maka akan menimbulkan suatu

masalah yaitu remaja akan di cap buruk oleh teman-temannya, karena kesulitan menentukan perilakunya. Penelitian Bahari (2011) berhasil membuktikan bahwa pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar, yang bertumpu pada niat dan karakteristik pribadi remaja. Keinginan dan perilaku selalu mencoba ini dalam rangka untuk pembentukan identitas dirinya.

Berbeda dengan temuan Priatini (2008) yang menyatakan secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidak stabilan emosi remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negative maupun positif. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasikan dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Pemberian dukungan social dan penyediaan tempat untuk melakukan segala uji coba membuat teman sebaya merupakan bagian yang penting dalam pembentukan identitas diri, hal ini menurut Nisfiannoor (2004) disebabkan karena sebagian besar remaja menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-teman terutama teman-teman sekelas.

Myers (2012) mengatakan konformitas adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari tekanan yang nyata atau imajinasi dari kelompok. Hurlock

(2011) menjelaskan bahwa kebutuhan bentuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja dapat melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Hubungan teman sebaya dengan konformitas teman sebaya dapat diteliti dalam hal sejauh mana remaja merasa nyaman di dalam suatu kelompok, dan juga seberapa besar seseorang disukai atau diterima oleh teman sebaya (Grinman, 2002). Pendapat ini sekaligus menjelaskan mengapa kebanyakan remaja lebih suka menerima pengaruh social dari teman sebaya atau orang yang mereka senangi dan kagumi.

Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang di lakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak (Myer, 2012). Seseorang yang mempunyai peranan penting dalam suatu kelompok dengan mudah mampu menggerakkan anggota kelompok dalam perilaku negative dengan alasan eksistensi kelompok. Keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmawan (2007) mengenai “Perilaku Agresif pada anak ditinjau dari Konformitas terhadap Teman Sebaya” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang secara sengaja dilakukan secara verbal maupun fisik sehingga menyebabkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis bagi individu yang tidak menginginkan timbulnya perilaku tersebut. Perilaku *Bullying* dalam hal ini merupakan bagian atau

bentuk dari perilaku agresif yang memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, keadaan dimana remaja memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan dengan teman sebaya mereka dalam suatu kelompok pertemanan. Dapat dikatakan bahwa remaja tersebut sedang melakukan sebuah perilaku yang disebut dengan konformitas teman sebaya atau *peer conformity*.

Kenakalan remaja terbanyak terjadi pada remaja berusia 15-19 tahun, dimana mereka sedang menempuh bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajatnya. Banyaknya jumlah remaja yang menduduki bangku sekolah dengan asal usul dan identitas diri yang berbeda, memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan kenakalan secara individu maupun kelompok. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah diantaranya, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, mombolos atau datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar dengan guru, merokok, melakukan penyimpangan agama, berpacaran melebihi batas serta persaingan antar siswa (Millatina, Hardjajani, & Priyatama, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Puyud Pracharak Pattani Thailand dengan bertanya kepada guru BK dan Kesiswaan didapatkan informasi adanya siswa yang merokok di area sekolah dan kebut-kebutan di jalan dengan masih pakai seragam sekolah, selain itu kenakalan yang sering dilakukan adalah tentang perlawanan disiplin seperti tidak berangkat sekolah (mombolos). Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 siswa, dan peneliti mendapatkan hasil 7 dari 10 siswa anak

termasuk agresif seperti mengejek, berkata kata kasar dan kotor, bahkan diantaranya mengaku pernah mencoba obat-obatan terlarang karena terpengaruhi teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan identitas dan teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMP negeri 2 Rembang purbalingga.

## **B. Perumusan Masalah**

Kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar aturan yang berlaku dan melewati batasan-batasan atau norma yang sudah ada. kenakalan remaja adalah suatu perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, atau suatu perbuatan yang anti-sosial yang di dalamnya terkadang unsur-unsur anti-normatif. Ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kenakalan tersebut adalah perilaku merokok. Selain perilaku merokok juga terjadi kasus tawuran antar pelajar, Kasus seks di luar nikah di Indonesia mengalami peningkatan. Selain itu juga ada khusus remaja pernah menonton film porno dan remaja pernah ciuman.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah Gambaran perilaku kenakalan remaja di SMP Puyud Pracharak Pattani Thailand?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan di mana peneliti melakukan observasi terhadap partisipan untuk mengungkap konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada hidup partisipan tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Orang Tua**

Apabila anak mempersepsikan keluarga secara harmonis maka bisa mengurangi kenakalan remaja. Orang tua diharapkan bisa menciptakan keluarga yang harmonis.

#### **2. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan agar guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan komunikasi yang efektif sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja.

#### **3. Bagi Subjek**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dan diharapkan agar mengurangi perilaku kenakalan remaja sehingga menjadi lebih baik.

#### **4. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan bisa menjadi acuan untuk meneliti tentang persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.